



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Evaluasi Kualitatif terhadap Hambatan Pelaksanaan Komunikasi Tri Pusat Pendidikan

Suranto Aw^{1*}, Chatia Hastasari²

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang, Yogyakarta – Indonesia

*suranto@uny.ac.id, chatia@uny.ac.id

Abstrak

Fokus kajian ini adalah mengungkap faktor-faktor penghambat pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Komunikasi tri pusat pendidikan merupakan proses interaksi para pemangku kepentingan pendidikan sebagai upaya strategis meningkatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat mewujudkan sekolah unggul, yang mampu menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik maupun karakter yang berkualitas. Evaluasi dengan pendekatan kualitatif ini meninjau faktor-faktor yang menyebabkan hambatan komunikasi tri pusat pendidikan. Informan penelitian ini adalah para guru, siswa, orangtua/wali, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif yang mencakup empat tahapan, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *drawing conclusion/verification*. Hasil penelitian mengungkap faktor-faktor yang menjadi hambatan pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan, mencakup: rendahnya keahlian komunikator, kurangnya power komunikator, belum tersedianya media yang representatif, belum melembaganya sistem komunikasi tri pusat pendidikan, dan perbedaan latar belakang budaya.

Kata Kunci: Evaluasi, Komunikasi, Tri pusat pendidikan, Sekolah unggul

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Dunia pendidikan sedang menghadapi tantangan dan peluang yang merupakan konvergensi dari berbagai dampak sosial terkait dengan cepatnya perkembangan teknologi digital. Situasi global dunia yang didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi digital berbasis komputer dan teknologi nano, secara massif telah menciptakan gejala meningkatnya kecepatan distribusi informasi. Revolusi teknologi ini seharusnya menjadi peluang bagi masyarakat, terutama yang bergerak di bidang pendidikan. Hal ini disebabkan, kemajuan teknologi digital membantu proses penyebar-luasan pengetahuan dengan biaya operasional yang lebih efisien dan waktu yang lebih hemat. Untuk itu para pemangku kepentingan dunia pendidikan yang mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat -dalam penelitian ini selanjutnya disebut tri pusat pendidikan- perlu memperhatikan karakteristik dan bentuk-bentuk perkembangan teknologi saat ini agar dapat memanfaatkannya secara maksimal dan menyiapkan langkah-langkah antisipasi yang tepat untuk mewujudkan pola komunikasi yang relevan.

Komunikasi yang baik dan intensif antara anak dengan orang tua, anak dengan guru, maupun anak dengan warga masyarakat dapat mendukung pencapaian prestasi belajar sekaligus membina karakter mulia para siswa. Presiden Republik Indonesia mendorong gerakan revolusi mental untuk merevitalisasi peran keluarga dan masyarakat menjadi bagian penting untuk membangun pendidikan

karakter bangsa. Dengan revolusi mental itu diharapkan akan diikuti revolusi pola pikir yang menempatkan keluarga dan masyarakat semula hanya diposisikan sebagai pelengkap dan pendorong, harus dilakukan perubahan dan penguatan sesuai dengan kondisi global yang menuntut keluarga dan masyarakat menjadi motor penggerak pembangunan pendidikan (<http://pgri-jateng.info/archive/read/148/pendidikan.html>).

Kolaborasi dan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu terus diintensifkan. Idealnya terbentuk sistem komunikasi yang efektif untuk mendukung sekolah melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika sekaligus menjadi musuh utama fenomena-fenomena perilaku kenakalan siswa (Sutiyono, 2016). Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2005 tentang RPJM Nasional, yang di dalamnya menyinggung pentingnya posisi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada hakikatnya MBS adalah salah satu arah kebijakan dalam pengelolaan pendidikan berbasis prestasi dan karakter mulia, meningkatkan peran sekolah dan masyarakat (*stakeholder*) dalam pengelolaan pendidikan.

Peningkatan peran masyarakat dalam pendidikan sejalan dengan Rencana Strategis Kemendikbud 2015-2019, yaitu (a) meningkatnya keterbukaan informasi publik dan komunikasi publik tentang pembangunan pendidikan dan kebudayaan; (b) meningkatnya akses masyarakat terhadap pembangunan pendidikan dan kebudayaan; dan (c) meningkatnya implementasi *open government* di Kemendikbud. Rezkiyanto Imam (2016) berpendapat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari adanya peran keluarga, sekolah, maupun masyarakat di dalamnya yang biasa dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan, yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tiga lembaga tersebut memiliki sifat, fungsi, serta peran masing-masing dalam pengelolaan pendidikan (<http://www.academia.edu/12604893/>). Ghazali Bagus Ani Putra (2017) berkeyakinan sistem komunikasi Tri Pusat Pendidikan dapat menjadi solusi maraknya fenomena perilaku amoral yang melibatkan pelajar sebagai pelakunya, seperti vandalisme, radikalisme, seks pra-nikah, video porno, penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras, tawuran, kekerasan perplonconan, penghinaan guru (<http://pks.psikologi.unair.ac.id/coretan-kami/membangun-peradaban>).

Di beberapa sekolah, sistem komunikasi antara pihak sekolah dengan keluarga dan masyarakat melalui komite sekolah masih mencari format yang tepat. Berbagai model sistem komunikasi tri pusat pendidikan dari hasil pra survei di beberapa sekolah belum menggambarkan sistem yang efektif untuk membantu pihak sekolah menghasilkan lulusan yang berprestasi unggul dan berkarakter mulia. Pola komunikasi antara sekolah dengan keluarga melalui forum komite sekolah cenderung terfokus pada pembahasan pembangunan fisik sekolah. Yuli Setyowati (2005) menekankan pentingnya peran keluarga dan masyarakat, “Melalui keluarga dan masyarakat, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat, terutama sikap orang dewasa dalam mendidik dan mengasuh mereka”.

Kecenderungan meningkatnya distribusi informasi di era digital berkorelasi dengan bertambah kompleksnya masalah pendidikan. Komunikasi interpersonal antara siswa dengan guru, siswa dengan keluarga dan masyarakat semakin berkurang. Banyak waktu yang terbuang untuk aktivitas di depan internet dan gadget: bermain *game*, menonton film, musik, dan lain-lain. Idealnya, membanjirnya informasi melalui media digital perlu diimbangi oleh komunikasi tri pusat pendidikan. Diperlukan evaluasi untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi tri pusat pendidikan tersebut, sehingga menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan komunikasi pada masa-masa mendatang.

Dalam beberapa literatur (Cullingford, 1997; Mardapi, 2007; Ebel & Frisbie, 1986; Johnson & Christensen, 2008), dapat dirangkum beberapa keuntungan dari evaluasi yang diterapkan, yakni terciptanya sebuah metode untuk menilai apakah program komunikasi yang diselenggarakan tersebut telah sesuai dengan keinginan semula, dapat digunakan untuk melihat kembali apakah suatu program

telah dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan, mengidentifikasi faktor kegagalan, selanjutnya informasi yang diperoleh dari evaluasi digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Temuan mengenai faktor hambatan tersebut, diharapkan dapat menjadi perhatian dan dapat dibenahi sehingga komunikasi tri pusat pendidikan yang dilaksanakan di masa mendatang akan lebih efektif. Memperhatikan asumsi ini, maka penelitian evaluatif faktor hambatan terhadap pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan merupakan langkah strategis.

Kerangka Teori

Hambatan komunikasi tri pusat pendidikan pada setiap kasus berlainan antara satu sama lain. Hasil penelitian pendahuluan melalui metode *Focus Group Discussion (FGD)* mengindikasikan adanya kendala berupa sistem komunikasi yang belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan. Johnson, Kast, & Rosenzweig (1980: 4) menjelaskan sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan komponen-komponen yang membentuk suatu kebulatan yang kompleks dan utuh. Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep fundamental sistem komunikasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah konsep teoritis proses dan prosedur komunikasi tri pusat pendidikan yang melibatkan komponen-komponen komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek serta menyangkut prosedur berkomunikasi dan berbicara dalam latar sosial budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Craig (2016), "*in a tentative scheme of the field, rhetorical, semiotic, phenomenological, sociocultural, and critical tradition are distinguished by characteristic ways of defining communication system*".

Jalaluddin Rakhmat (2007: 185) mengemukakan bahwa efek komunikasi adalah adanya perubahan yang terjadi pada diri khalayak yakni perubahan kognitif, afektif, dan behavioral. Bila komunikasi terus menerus berlangsung akan terjadi interaksi yaitu saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Didi Supriadi (2012: 213) berpendapat secara umum komunikasi mempunyai fungsi untuk menyampaikan suatu informasi dan mempengaruhi perilaku psikologis yang tampak pada diri individu. Selanjutnya Middleton (1975) mengungkapkan bahwa terdapat empat pendekatan komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan perilaku khalayak sasaran yakni menyampaikan informasi, instruksi, persuasi, dan dialog.

Dalam penelitian ini, terkait dengan usaha mengevaluasi pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan dalam rangka mewujudkan sekolah unggul yang menghasilkan lulusan dengan prestasi tinggi dan karakter mulia. Sistem komunikasi melibatkan berbagai pemangku pendidikan yaitu tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) sebagai sumber informasi. Jumadi (2014: 107) mengemukakan dua model pendekatan yaitu: (1) model struktural yang bersifat birokratis, *top down* satu arah, formal, memaksa, instan, tidak mengakar pada warga; (2) model kultural, berbasis pada pengembangan kultur masyarakat dan kultur sekolah, bersifat *bottom-up*, informal, timbul dari kesadaran dan komitmen, mengakar pada setiap warga, dan bersifat permanen. Sementara itu, Adhi Iman Sulaiman (2013: 174) mengemukakan model komunikasi formal dan non formal.

Komunikasi formal memiliki sifat terstruktur, terfokus, dan adanya interaksi simbol atas nama status institusi atau lembaga dari para pelaku komunikasi. Sedangkan komunikasi informal sifatnya tidak terstruktur, proses dialog lebih bebas atau tidak kaku yang bisa berlangsung lama, walaupun pembahasan bisa saja tidak fokus. Interaksi mengutamakan keakraban atau menjalin hubungan yang intens. Yuli Setyowati (2005: 70) meyakini bahwa melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Di samping itu perlu pula diperhatikan pengaruh media sosial yang menjadi media utama komunikasi di masyarakat. Wang, Jung Ki, dan Kim (2017: 133) menegaskan, "*Mobile technology and*

social media exert a substantial impact on our society and daily lives". Pendapat senada dikemukakan oleh Soffer (2013: 49), bahwa media sosial dan internet telah menjadi media utama menggantikan surat kabar nasional, "*The increasing popularity of the Internet is often seen as eroding the national functions of mass media.*" Pendapat lain dikemukakan Manaf, Taibi, dan Manan (2017: 15), "*Mass media are said to report issues that are related to the agenda and have set to influence the public's opinion.*" Selanjutnya Suter dan Norwood (2017) menekankan komunikasi pada ruang keluarga dan publik, "*connection of private familial spheres to larger public discourses and structures; and inherent openness to critique, resistance, and transformation of the status quo*".

Kitty O. Locker (2004: 297) cenderung menyarankan sistem komunikasi kultural dan partisipatif yang dirancang dengan memperhatikan norma sosial, budaya, politik, hukum, dan ekonomi yang bersumber dari *national culture*, *organizational culture*, dan *personal culture*.

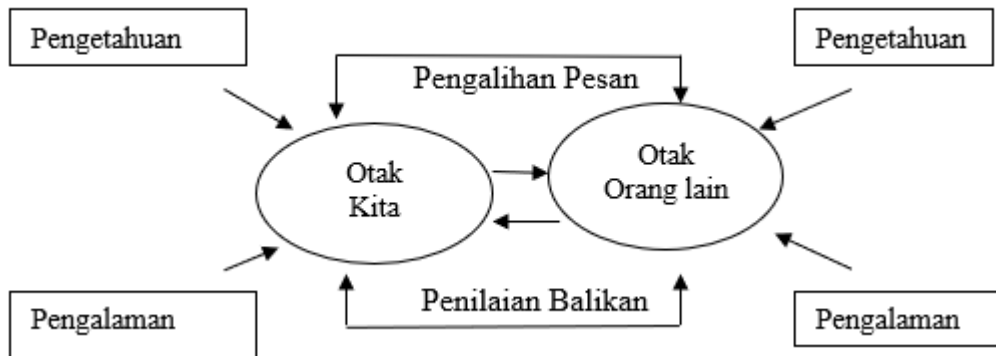


Gambar 1. Sumber-sumber nilai (Kitty O. Locker, 2004)

Implementasi sistem komunikasi dengan pendekatan kultural dipandang sebagai pendekatan yang lebih cocok dalam proses komunikasi tri pusat pendidikan. Namun hal ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan struktural, karena pendekatan struktural juga mempunyai peran yang tidak kecil. Christensen dan Svensson (2016) mengingatkan adanya tantangan untuk memahami berbagai tujuan dan kepentingan masyarakat, "*The challenge is to understand the multiple goals and dimensions of the field, to acknowledge the principle of recursivity in all communicative practices*".

Teori biologi komunikasi Deni Darmawan (2015: 217-218) mengkaji proses terjadinya komunikasi yaitu bermula dari proses interaksi antarbagian spesifik otak kiri dan kanan untuk menghasilkan reaksi biologis berupa perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan terpaan pesan. Hasil penelitian Sambotin (2016) komunikasi berkembang dari tingkat sadar dan bawah sadar, untuk pesan yang sederhana dan kompleks, "*communication developed at conscious level, for superficial messages, and substantiated at unconscious level through informational compressions, systematizations and abstractions*".

Selanjutnya Devito (1989) berpendapat bahwa pada saat berkomunikasi, masing-masing pihak tidak hanya melakukan pertukaran informasi, tetapi juga pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Hasil dari komunikasi adalah diperolehnya pengetahuan dan pengalaman baru sebagai akibat terpaan pengetahuan dan pengalaman dari pihak lain. Sementara itu Jalaluddin Rakhmat (1993: 26) menjelaskan bahwa paradigma psikologi kognitif ialah paradigma baru konsepsi tentang manusia. Manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungan, tetapi sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya



Gambar 2. Perspektif Biologi Komunikasi

Titik tangkap peningkatan kualitas sekolah menuju sekolah unggul dalam prestasi dan karakter mulia dimulai dari menggugah kepedulian tri pusat pendidikan menjadi sumber (*source*) yang menciptakan dan menyebarkan informasi (*message*), memilih saluran (*channel*) yang tepat sehingga dapat mempengaruhi sikap siswa sebagai penerima (*receiver*). Tri pusat pendidikan sebagai sumber informasi harus memiliki skill komunikasi dan sikap positif. Pesan (*message*) yang dikomunikasikan harus disesuaikan dengan kaidah dan nilai-nilai yang ada di tataran individu, organisasi, dan kelompok. Konsep ini relevan dengan paradigma Berlo (1980) dalam model komunikasi S-M-C-R. Berlo menjabarkan bahwa dalam proses komunikasi terdapat komponen *Source*, *Message*, *Channel*, dan *Receiver*. Masing-masing komponen saling membentuk sebagai sebuah sistem untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Mengacu pada sistem komunikasi S-M-C-R ini, maka dalam sistem komunikasi tri pusat pendidikan, dapat dikemukakan poin penting: (1) pihak yang menjadi *source* atau sumber adalah sekolah (guru), keluarga (orang tua), dan masyarakat, (2) isi *message* atau pesannya berupa informasi yang bermanfaat untuk strategi pencegahan kenakalan pelajar, (3) *channel* atau media yang digunakan adalah pembelajaran, buku, pertemuan tatap muka, media sosial, pendampingan, bimbingan, dan sebagainya, (4) *receiver* atau penerima pesan para pelajar yang diharapkan menunjukkan respon berupa komitmen berprestasi dan berkarakter mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi evaluasi dengan pendekatan kualitatif, untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya komunikasi tri pusat pendidikan. Dalam beberapa literatur (Sanders & Sullin, 2006; Cullingford, 1997; Mardapi, 2007; Ebel & Frisbie, 1986; Johnson & Christensen, 2008), dapat dirangkum beberapa keuntungan dari evaluasi yang diterapkan, yakni terciptanya sebuah metode untuk menilai apakah program komunikasi yang diselenggarakan telah sesuai dengan keinginan semula, dapat digunakan untuk melihat keberhasilan dan kegagalan, selanjutnya informasi yang diperoleh dari evaluasi digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Model evaluasi yang digunakan adalah *discrepancy evaluation*. Model ini dikembangkan oleh Provus (1971), untuk memperoleh informasi apakah terjadi ketidaksesuaian antara tujuan (kriteria) dengan pelaksanaan program. Fokus evaluasi terkait dengan ketidaksesuaian atau kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dengan kenyataan riil yang ada dalam pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan. Kesenjangan antara yang seharusnya dengan yang senyatanya. Jadi, adanya kesenjangan pada komponen-komponen komunikasi merupakan kriteria faktor hambatan pelaksanaan program

komunikasi tri pusat pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Patton (1990) mengatakan, “*qualitative methods permit the evaluator to study selected issues in dept and detail*”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengamatan dan wawancara. Creswell (2008) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif membenarkan peneliti mengambil kesimpulan hasil penelitian berdasarkan informasi dari informan. Informan penelitian ini adalah guru, tokoh masyarakat, orang tua/wali siswa, siswa, dan petugas kepolisian.

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi. Peneliti mengecek dan membandingkan data dari hasil pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda. Patton (1990) menjelaskan, “*triangulating data is comparing and cross-checking the consistency of information derived at different times and different means within qualitative methods*”. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif yang mencakup empat tahapan, yaitu: (1) *data collection*, (2) *data reduction*, (3) *data display*, dan (4) *drawing conclusion/verification* (Miles & Huberman, 1994).

Hasil Penelitian

Hasil evaluasi terhadap faktor hambatan komunikasi tri pusat pendidikan diuraikan menurut komponen komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, dan penerima. Namun berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, faktor hambatan komunikasi terjadi pada komponen komunikator dan media. Indikasi faktor penghambat komunikasi pada komponen komunikator, menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi ideal kredibilitas komunikator dengan kondisi yang senyatanya ada. Faktor kegagalan komunikasi pada komponen media, mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan ketersediaan media yang ideal dengan kenyataan. Sedangkan dari sisi kelembagaan, ada indikasi faktor hambatan yang disebabkan belum melembaganya sistem komunikasi tri pusat pendidikan.

Komunikator yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para guru, orang tua/wali, dan tokoh masyarakat yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada para siswa. Dalam proses komunikasi, komunikator memiliki peranan penting dalam mempengaruhi komunikan. Kemampuan komunikator mempengaruhi komunikan, berkaitan erat dengan karakteristik komunikator itu sendiri. Rakhmat (1993) menegaskan, ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan ia sendiri. Hasil evaluasi menunjukkan dua faktor hambatan komunikasi dilihat dari komponen komunikator, yaitu rendahnya keahlian dan kurangnya power komunikator, terutama komunikator orangtua/wali siswa.

Kredibilitas komunikator mencakup keahlian, keterpercayaan, dan kesukaan (Tan, 1991). Kondisi ideal yang diharapkan, komunikator memiliki keahlian yang memadai untuk memberi solusi atas berbagai permasalahan, namun kenyataannya hampir semua Informan (orang tua/wali) mengakui rendahnya keahlian mereka. Adanya kesenjangan ini, mengindikasikan bahwa salah satu faktor hambatan komunikasi adalah karena rendahnya keahlian para orang tua/wali dalam melakukan komunikasi dan pendampingan.

Rendahannya keahlian komunikator, berkorelasi dengan kurangnya keberhasilan mempengaruhi komunikan. Hal ini disebabkan, komunikator menjadi tempat bertanya dan tempat mengadukan permasalahan. Komunikan sangat berharap memperoleh solusi dari komunikator. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya keahlian komunikator telah menjadi faktor hambatan komunikasi. Rendahnya keahlian menyebabkan komunikator tidak dapat menjaga emosinya, dan kurang terampil memberikan jawaban dan solusi yang memuaskan. Pendapat dari Informan (Bapak Sut) menggambarkan kenyataan ini.

...menghadapi pertanyaan atau masalah yang dikemukakan anak, seringkali saya tidak mengetahui jawaban yang benar dan tepat. Saya gelagapan, bingung, gugup, cemas, dan tidak percaya diri. Saya pernah tidak mampu menjaga emosi saya. Saya pernah melakukan melakukan semacam kontrak tapi tidak berjalan. Saat itu anak saya minta dibelikan gitar. Ya oke kamu tak

belikan gitar tapi sekolahmu harus tambah rajin, ya pertamanya itu ketika ingin itu iya siap siap. Namun setelah kesampaian langsung lupa itu kontraknya. Selain itu, dari segi kemampuan atau keahlian dalam pengoperasionalan hand phone (HP), saya menyadari sangat kurang. Saya tidak mampu mengontrol dan mengawasi pemanfaatan HP anak saya.

Power bagi seorang komunikator adalah kekuatan untuk menguasai audiens. Komunikator yang memiliki power lebih mudah mempengaruhi komunikan dari pada komunikator yang tidak atau kurang memiliki power (Hasan, 1996). Hasil wawancara menunjukkan, guru dan orang tua/wali sebagai komunikator kurang memiliki power. Kurangnya power, menyebabkan komunikator tidak berdaya apabila komunikan tidak menghiraukan pesannya. Pernyataan Informan Guru dengan jelas mendukung pernyataan ini.

...seringkali siswa menunjukkan sikap menyepelkan saya. Tidak memperhatikan ucapan saya. Namun saya sendiri merasa tidak memiliki kekuasaan untuk mengendalikan mereka. Saya tidak bisa memaksa mereka mengikuti keinginan saya. Teguran dan perintah dari saya pun sering diabaikan. Menghadapi kondisi seperti ini saya hanya bisa berusaha untuk sabar. Terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah, kami memberi pembinaan. Bentuknya dengan pemberian sanksi, ada sanksi membersihkan lingkungan dan ada yang sanksi religi untuk siswa muslim diwajibkan untuk sholat dhuha terus yang non muslim didampingi oleh guru yang sesuai kepercayaannya.

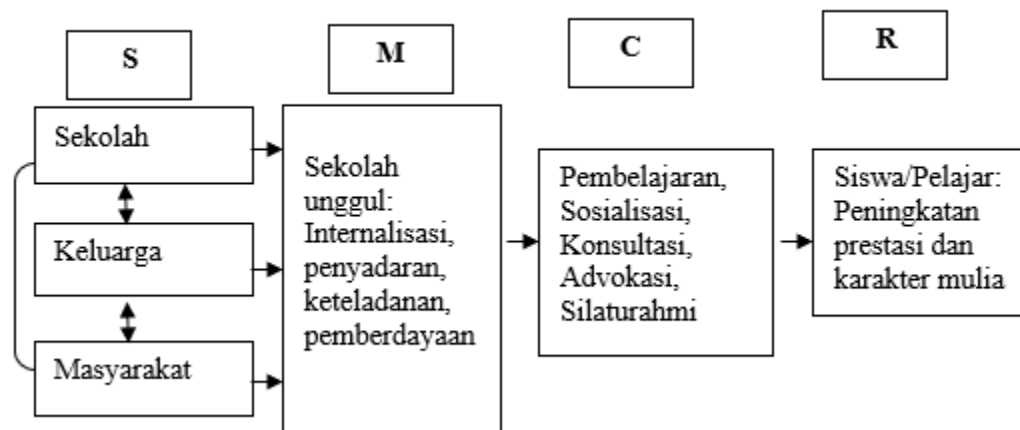
Indikasi faktor penghambat komunikasi pada komponen media, menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi ideal yang dibutuhkan dengan kondisi yang senyatanya ada. Bahwa media pertemuan yang melibatkan guru, orangtua/wali, dan tokoh masyarakat banyak kendalanya, terutama terkait faktor waktu dan kesibukan semua pihak. Selain itu untuk dapat memantau siswa ketika siswa sudah pulang sekolah atau ketika hari libur, pihak sekolah sangat terhambat oleh tidak tersedianya media komunikasi. Untuk mengatasi kendala media komunikasi ini, beberapa sekolah membuat grup WhatsApp (WA) yang melibatkan guru wali kelas, siswa dan orang tua/wali siswa. Pernyataan informan Guru dengan jelas mendukung temuan penelitian ini.

...sebagai antisipasi kami membuat grup WA sebagai media komunikasi. Guru wali kelas membuat grup yang beranggotakan seluruh siswa di kelasnya dan para orang tua. Jadi wali kelas membuat grup WA dan memantaunya. Itu akan lebih mudah karna mungkin ada anak yang ijin tapi kok kayaknya meragukan. Nanti kami kontak orangtuanya apakah benar begitu kalau benar ya kami ijin.

Faktor hambatan komunikasi tri pusat pendidikan juga berasal dari masih belum melembaganya sistem komunikasi. Forum komunikasi yang melibatkan tiga pihak (sekolah, keluarga, dan masyarakat) secara normatif menjadi program kerja komite sekolah. Namun apakah program kerja ini dilaksanakan dengan baik atautah tidak, tidak ada informasi tentang itu. Selama ini di banyak sekolah, komite sekolah lebih fokus mengelola kepedulian orang tua/wali siswa dalam pembangunan fisik. Selanjutnya di masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti RT, RW, Pedukuhan, Karangtaruna, juga belum memiliki kepedulian terhadap kualitas pendidikan seperti yang diharapkan. Hambatan ini diakui oleh Informan orang tua/wali siswa yang sekaligus sebagai tokoh masyarakat, Pak Sut. sebagai berikut.

...Perlu dilembagakan komunikasi antarlembaga kemasyarakatan. Organisasi pemuda (karangtaruna) perlu berkomunikasi dengan orang tua, karena orang tua tidak semuanya paham tentang kehidupan anaknya di organisasi kepemudaan. Di kampung juga ada RT yang mengadakan pertemuan rutin, lebih baik juga membahas dan mendiskusikan. Kemudian yang terkait dengan kepolisian, memang perlu dimulai dari masyarakat itu melibatkan pihak kepolisian untuk menjaga situasi sosial yang kondusif dan aman. Misalnya ketika ada pengajian kampung itu sebaiknya ada sambutan dari kepolisian, sehingga ada pengalaman tentang hukum, yang terkait dengan kemasyarakatan, lalu lintas dan sebagainya.

Hambatan lain dalam pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan, terkait dengan aspek budaya dan bahasa. Sandjaja (2013) mengatakan salah satu faktor kegagalan dalam komunikasi di masyarakat adalah perbedaan budaya dan bahasa. Keanekaragaman etnik, budaya, dan bahasa kadang-kadang menimbulkan kesalahan dalam pemahaman terhadap pesan atau symbol tertentu. Mulyana & Rakhmat (1990) mengatakan perbedaan latar belakang sosial-budaya akan berpengaruh terhadap keefektifan komunikasi persuasif. Konsep sistem komunikasi tri pusat pendidikan, menempatkan sekolah (guru), keluarga (orang tua), dan masyarakat sebagai sumber informasi. Komunikasi harmonis antara ketiga pusat pendidikan ini perlu direvitalisasi, disesuaikan dengan karakteristik siswa, media, dan norma-norma sosial budaya. Dalam sistem ini, siswa sebagai subjek belajar yang lebih banyak sebagai komunikan penerima manfaat. Penyampaian pesan itu dapat dilakukan dengan internalisasi peraturan dan kebijakan, penyadaran, keteladanan, pendampingan, dan pemberdayaan. Media yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, misalnya melalui proses pembelajaran, sosialisasi, konsultasi, advokasi. Sedangkan tujuan komunikasi adalah berupa terciptanya kondisi dan keberdayaan siswa untuk mewujudkan sekolah unggul dan karakter mulia. Darmawan Soemantri (2010: vii), menegaskan bahwa pemberdayaan adalah usaha meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dalam menghadapi berbagai ancaman dan tantangan dalam hidupnya. Gambar berikut ini melukiskan pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan.



Berdasarkan hasil evaluasi, rendahnya keahlian dan kurangnya power, merupakan faktor kegagalan komunikasi tri pusat pendidikan dari komponen komunikator. Rendahnya keahlian dan kurangnya power merupakan faktor dominan bagi semua informan. Hasil observasi mengidentifikasi adanya gejala, ungkapan, kalimat, dan frase yang menggambarkan dua faktor tersebut. Faktor rendahnya keahlian, terungkap melalui cara berkomunikasi yang diwarnai ekspresi tidak yakin, gelagapan, bingung, gugup, cemas, tidak percaya diri, tidak punya ide, dan merasa telah mengecewakan. Temuan penelitian ini menyokong teori instrumental persuasif dari Hovland, Janis, dan Kelley (1983) yang menjelaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan suatu proses seorang komunikator meneruskan dan mengirim stimulus yang ditujukan untuk suatu perubahan sikap orang lain dan dilakukan dengan cara-cara membujuk. Rendahnya keahlian komunikator akan menurunkan kredibilitas di mata komunikan, dan diliran berikutnya menyebabkan kegagalan komunikasi tri pusat pendidikan. Untuk membantu membenahi masalah ini, banyak belajar dan menambah pengalaman berkomunikasi, kiranya akan meningkatkan keyakinan diri komunikator.

Dari komponen media komunikasi, hambatan yang ditemukan adalah belum tersedianya media

yang memudahkan bagi semua pihak untuk berkomunikasi. Beberapa sekolah sudah merintis pembuatan grup WA sebagai media berkomunikasi. Namun hal itu masih berupa rintisan dan belum dimanfaatkan secara optimal. Kemajuan teknologi komputer telah menyuburkan perkembangan media komunikasi di Indonesia. Saat ini jenis media sosial semakin bervariasi, mencakup media elektronik dan media digital. McQuail (1996: 75) mengatakan, “media komunikasi semakin berkembang dan kian efisien dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi”. Pesatnya perkembangan media saat ini di Indonesia tidak terlalu linier dibandingkan dengan pemerataan akses informasi. Artinya, meskipun sebaran perangkat media sudah cukup merata sampai ke pelosok desa, namun pemanfaatan media untuk meraih informasi dan edukasi masih kurang. Hal ini terkait dengan kondisi “*melek media*” masih didominasi oleh masyarakat dari kelas menengah ke atas. Hermin Indah Wahyuni (2015) mengatakan semakin beragamnya media belum mampu merepresentasikan sebuah karakter “*success media*” tetapi sebatas “*disseminated media*”. Sinyalemen Hermin tersebut menegaskan potret umum fenomena media nasional di Indonesia. Media belum secara optimal dimanfaatkan sebagai agen pembangunan yang memberi informasi dan mengedukasi. Masih banyak masyarakat yang memandang media sebagai pemenuhan kebutuhan akan hiburan.

Kesimpulan

Keimpulan penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan komunikasi tri pusat pendidikan dalam mewujudkan sekolah unggul yang mampu menghasilkan lulusan berprestasi dan berkarakter mulia. Faktor-faktor tersebut mencakup rendahnya keahlian dan kurangnya power komunikator, hambatan belum tersedianya media komunikasi yang representatif, masih rendahnya kelembagaan sistem komunikasi tri pusat pendidikan, serta adanya hambatan yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya. Dengan teridentifikasinya faktor-faktor yang menjadi hambatan komunikasi tersebut, dapat diartikan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai.

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan komunikasi tri pusat pendidikan dan mengungkap faktor-faktor penghambat dalam komunikasi. Kegagalan komunikasi terjadi ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat gagal mempengaruhi siswa untuk berprestasi dan berkarakter mulia. Secara umum komunikasi tri pusat pendidikan dimaksudkan untuk mendorong perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa untuk lebih fokus kepada aktifitas belajar di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat dengan mentaati norma sosial, dan peduli terhadap masa depan.

Berdasarkan kesimpulan, dikemukakan saran kepada lembaga yang berwenang yaitu para kepala sekolah, perlunya dilaksanakan pelatihan dan pembekalan untuk meningkatkan kredibilitas guru dan orang tua/wali siswa yaitu keahlian sebagai komunikator, dan kemampuan menggunakan media sesuai dengan karakteristik komunikasi. Saran kepada guru, sebaiknya komunikasi dengan siswa dan orangtua/wali siswa terus ditingkatkan. Saran kepada keluarga dan masyarakat untuk proaktif membina komunikasi dengan sekolah.

Daftar Pustaka

- Adhi Iman Sulaiman. (2013). Model Komunikasi Formal Dan Informal Dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 16 No. 2.
- Alvionita Choirun Nisa & Umaimah Wahid. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”. *Jurnal Komunikasi* Vol 9 Nomor 1 Oktober 2014.
- Anas Saidi. (2015). Pendidikan: Harapan dan Kenyataan. Diambil tanggal 18 Mei 2016, dari <http://pgri-jateng.info/archive/read/148/pendidikan-kita--harapan-dan-kenyataan.html>
- Chairuddin Ismail. (2015). Penyebaran Paham Radikal Berbahaya bagi NKRI. Diambil tanggal 18 Mei 2016, dari <http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/minangwan-seminar-Penyebaran-Paham-Radikal-Berbahaya-Bagi-NKRI-1435206305.pdf>.
- Christensen, L.T. & Svensson, E. (2016). The Nature of Strategic Communication: A Rejoinder to Nothhaft. *International Journal of Strategic Communication* Volume 10. 2016, dari

- <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1553118X.2017.1318883>
- Craig, R.T. (2016). Communication Theory as a field. Diambil tanggal 5 Juni 2017 dari <http://www.elc.astate.edu/mhays/craig>.
- Darmawan Soemantri. (2007). *Pengembangan pemberdayaan jaringan penelitian*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Darmiyati Zuchdi (Ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Deni Darmawan. (2015). *Komunikasi Pendidikan Perspektif Bio-Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., (1994). *Hanbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Didi Supriadie & Deni Darmawan. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermin Indah Wahyuni. (2015). *Ilmu Komunikasi untuk Memuliakan Martabat Bangsa*. Makalah Seminar Prodi Ilmu Komunikasi FIS UNY 7 April 2015.
- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat. (2006). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson,R.A., Kast,F.E., & Rosenzweig, J.E. (1980). *The theory and management of systems*. Auckland: McGraw-Hill Kogakusha LTD.
- Kitty O. Locker. (2004). *Business and Administrative Communication*. Boston: McGraw-Hill Irwin.
- Manaf, A.M.A., Taibi, M., & Manan, K.A. (2017). Media Agenda and Public Agenda: A Study of Issues. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. 33 (2) 2017. p13-26.
- McQuail. (1996). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- M. Ghazali Bagus Ani Putra. (2016). *Membangun Peradaban Bangsa*. Diambil tanggal 20 Mei 2016, dari <http://pks.psikologi.unair.ac.id/coretan-kami/membangun-peradaban-bangsa-denga>
- Rezkiyanto Imam. (2016). Peran Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi*. Diambil tanggal 20 Mei 2016, dari <http://www.academia.edu/12604893/>
- Sambrotin, D.G., (2016). The Imaginary And The Construction Of Objective Reality As A Space For Relationing And Communication. *International Journal of Communication Research*. Vol6 Issue 1 2016. Diambil tanggal 7 Juni 2017 dari <http://www.ijcr.eu/index>.
- Soffer, O. (2013). The Internet and National Solidarity: A Theoretical Analysis. *Communication Theory Journal* Volume 23, Issue 1 February 2013 p. 48–66. Diambil tanggal 5 Juni 2017 dari [http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1111/\(ISSN\)1468-2885;jsessionid=](http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1111/(ISSN)1468-2885;jsessionid=)
- Suter, E.A. & Norwood, K.M., (2017). Critical Theorizing in Family Communication Studies. *Journal of Communication Theory*. Volume 27, Issue 2. 2017. Diambil tanggal 5 Juni 2017 dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/comt.12117/>.
- Sutiyono. (2016). Peranan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Karakter Siswa. Diambil tanggal 20 Mei 2016, dari <http://www.sekolahdasar.net/2013/07/peranan-sekolah-dan-keluarga-dalam-membentuk-karakter-siswa.html#ixzz49aYGZV00>
- Wang, Y., Jung Ki, E., & Kim, YH. (2017). Exploring the Perceptual and Behavioral Outcomes of Public Engagement on Mobile Phones and Social Media. *International Journal of Strategic Communication* Volume 11, 2017 - Issue 2 . 133-147. <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1553118X.2017.1318883>
- Yayu Anggraini. (2016). Dampak Penggunaan Game On-line. *Jurnal Komunikasi*. <http://www.e->

jurnal.com/2016/04/dampak-penggunaan-game-online-terhadap.html

Yuli Setyowati. (2005). Peran Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 2 Nomor 1 Juni 2005. 67-78. Diambil tanggal 5 Juni 2017, dari <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/viewFile/253/342>
SKH Kedaulatan Rakyat. Stop Radikalisme di Dunia Pendidikan. 5 Juni 2017. Halaman 8.